

BAB 1

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Sudah sewajarnya dari setiap diri manusia harus melalui proses “belajar”. Misalnya, belajar sopan santun terhadap orang lain, belajar membersihkan rumah dengan baik, belajar bagaimana cara memasak yang enak, dsb.

Begitupun kita sebagai calon tenaga pendidik, kita juga perlu memahami karakter setiap peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Salah satu yang harus kita pahami tersebut yaitu bagaimana peserta didik tersebut dalam menerima pembelajaran dari kita sebagai calon pendidik (transfer of knowledge). Sering ditemukan kasus-kasus seperti, sulitnya para peserta didik untuk konsentrasi pada pelajaran. Kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran tersebut bermacam-macam, ada yang lambat dan ada yang cepat. Dengan demikian kita harus memahami dan mengidentifikasi bagaimana cara-cara mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

b. Tujuan

- a. Mengetahui apa yang dimaksud dengan Diagnosis
- b. Memahami apa yang dimaksud dengan kesulitan belajar
- c. Memahami pentingnya prosedur dan teknik diagnostik kesulitan belajar
- d. Mengidentifikasi faktor internal penyebab kesulitan belajar
- e. Mengidentifikasi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar
- f. Memahami alternatif pemecahan kesulitan belajar
- g. Memahami hasil analisis diagnosis

c. Manfaat

Dengan dibuatnya penulisan makalah ini kita selaku calon pendidik dapat memahami, mengidentifikasi, dan mendiagnosis kesulitan belajar.

d. Metode

Dalam penulisan makalah ini kami menggunakan sumber pustaka dan browsing internet sebagai acuan.

BAB 2

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar

a. Pengertian Diagnosis

Di bawah ini terdapat bermacam-macam pengertian Diagnosis menurut para ahli antara lain :

- Syahril (1991 : 45) mengemukakan bahwa *Diagnosis kesulitan belajar merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar"*
- Thondike dan Hagen (1955:530-532), diagnosis dapat diartikan sebagai :
 1. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya.
 2. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial.
 3. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.

Didalam pekerjaan diagnostik bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakter, latarbelakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu saja, akan tetapi mengimplikasikan suatu upaya untuk memprediksikan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Burton (1952:622-624), mengidentifikasikan seorang siswa yang mempunyai kasus dapat dipandang mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (Failure) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut :

1. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru. Kasus yang seperti ini dapat dikategorikan kedalam Lower Group
2. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi, bakat). Kasus siswa ini dapat digolongkan kedalam Under Achievers. Adapun alternatif pemecahannya dengan cara memberikan perhatian dan motivasi dengan tepat, serta libatkan mereka dalam kegiatan kelompok
3. Siswa dikatakan gagal jika yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu. Kasus siswa yang seperti ini dapat dikategorikan kedalam Slow Learners.
4. Siswa dikatakan gagal jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus Siswa ini dapat digolongkan kedalam Slow Learners atau belum matang (immature) sehingga mungkin harus menjadi pengulang pelajaran.

Dari keempat definisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu.

c. **Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar**

Menurut Burton (1952:640-652) terdapat beberapa teknik dan instrument yang digunakan dalam pelaksanaan tahapan diagnosis kesulitan belajar, antara lain :

1. **General diagnosis**

Pada tahap ini lazim dipergunakan tes baku, seperti yang dipergunakan untuk evaluasi dan pengukuran Psikologis dan hasil belajar. Sasarannya, untuk menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

2. **Analytic diagnostic**

Pada tahap ini yang lazimnya digunakan ialah tes diagnostic. Sasarannya untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut.

3. **Psychological diagnosis**

Pada tahap ini teknik pendekatan dan instrument yang digunakan antara lain:

- a. Observasi
- b. Analisis karya tulis
- c. Analisis proses dan respon lisan
- d. Analisis berbagai catatan objektif
- e. Wawancara
- f. Pendekatan laboratories dan klinis
- g. Studi kasus

2. Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Terdapat 2 faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa yaitu :

1. **Faktor Internal Siswa**

a. **Aspek Fisiologis**

Kondisi umum jasmani dan tonus atau ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti

pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah , apalagi jika disertai pusing- pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan dan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar (telinga) dan indera penglihat (mata), juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan *Sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *Echoic* dan *Econic* (gema dan citra). Selain itu juga dapat menghambat *information processing* yang dilakukan oleh system memori siswa tersebut. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga diatas, kita selaku guru yang professional seharusnya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu ialah dengan menempatkan mereka dideretan bangku terdepan.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa namun diantara faktor-faktor rohaniah yang pada umumnya dipandang lebih esensial ini adalah sebagai berikut :

- Tingkat kecerdasan / intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, intelegensi sebenarnya bukan sekedar kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ- organ tubuh lainnya. Akan tetapi , memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ- organ lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya (*curiosity*) mersa dibendung secara tidak adil. Disisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti rekannya yang luar biasa positif tadi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya anda menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi daripada kelasnya sekarang. Kelak, apabila ternyata dikelas barunya itu dia masih terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan inteligensinya. Apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternative lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, tak dapat dilakukan sebaliknya yakni menurunkan

kekelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat Psikososial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu adik-adik barunya.

Oleh karena itu tindakan yang dipandang lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang inteligensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang “kemalangan” IQ. Sayangnya, lembaga pendidikan khusus anak-anak malang, seperti juga lembaga pendidikan khusus anak-anak cemerlang, dinegara kita baru ada di kota-kota besar tertentu saja.

- Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut .

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut diatas, guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Guru tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

- Bakat siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas (Superior) atau cerdas luar biasa (Very Superior) di sebut juga sebagai talented child, yakni anak berbakat. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang-bidang studi tertentu. Jika para orang tua memaksakan kehendak anaknya untuk masuk ke jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya itu maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

- Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor faktor internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan di pakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang bidang study tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya untuk mencapai prestasi yang

diinginkan. Guru dalam kaitan ini berusaha membangkitkan minat siswa untuk mengetahui pengetahuan yang terkandung dalam bidang studi.

Misalnya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seharusnya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif seperti terurai di muka.

- Motivasi Siswa

Motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan jadi 2 macam, yaitu : motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. *Motivasi Intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contoh motivasi intrinsik ini adalah siswa menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. *Motivasi Ektrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suritauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pembelajaran baik di sekolah ataupun di rumah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah

motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas 2 macam: yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa, selanjutnya yang termasuk masyarakat dan juga teman teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah letaknya rumah tempat tinggal keluarga alat alat belajar, keadaan cuaca yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (study time preference) seperti pagi atau sore, seorang ahli bernama J. Biggers (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar waktu waktu lainnya.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan persiapan system memori siswa dalam menyeraap persiapan siswa mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

3. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

banyak alternatif yang diambil guru dalam mengalami kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu dilakukan beberapa langkah langkah penting.

1. Menganalisis hasil diagnosis yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

ANALISIS HASIL DIAGNOSIS

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostic kesulitan belajar perlu dianalisis, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh : badu mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata “polisemi”. Polisemi adalah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki 2 makna atau lebih kata “turun” umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai fase seperti turun tangga, turun ranjang, turun tangan, turun harga, dan seterusnya. Contoh sebaliknya, kata “naik” juga dapat dipakai dalam beberapa frase seperti: naik darah, naik banding,

BAB 3

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar dari peserta didik disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis, Sedangkan faktor eksternalnya disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan non sosial. Kemudian disebutkan bahwa terdapat beberapa pemecahan masalah untuk menanggulangi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar diantaranya diadakannya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Daftar Pustaka

Makmun Abin, Syamsudin. 2007 Psikologi Kependidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 1987. Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV Rajawali.

Syah, Muhibbin. 1996. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Syamsudin, Abin.

www.google.com